

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia pada masa yang akan datang ditentukan oleh kualitas anak-anak Indonesia yang akan menjadi generasi penerus pembangunan negara serta investasi Indonesia menuju negara maju yang dapat diperhitungkan pada tingkat global. Salah satu investasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas adalah pertumbuhan dan perkembangan anak-anak Indonesia. Terbentuknya SDM yang berkualitas yaitu sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif yang salah satunya ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan pangan yang bergizi. Pemenuhan gizi pada anak sekolah harus diberikan secara tepat dari segi kualitas dan kuantitas, karena anak sekolah merupakan salah satu golongan yang rawan akan mengalami masalah gizi (Nuzrina dkk., 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan dijelaskan bahwa upaya pemenuhan gizi ditujukan untuk peningkatan mutu gizi perseorangan dan masyarakat. Upaya pemenuhan gizi dilakukan melalui perbaikan pola konsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman; peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi; dan peningkatan sistem kewaspadaan dan peringatan dini terhadap kerawanan pangan dan gizi. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dijelaskan bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan pangan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumsi masyarakat.

Salah satu masalah yang masih sering terjadi berkaitan dengan keamanan pangan di Indonesia yaitu keracunan makanan (Kemendikbudristek, 2020). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan, Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) adalah suatu kejadian yang terdapat dua orang atau lebih yang menderita sakit dengan gejala yang sama atau hampir sama setelah mengonsumsi pangan, dan berdasarkan analisis epidemiologi,

pangan tersebut terbukti sebagai sumber keracunan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, diperkirakan terdapat 600 juta kasus diketahui menyebabkan 1 dari 10 orang di dunia jatuh sakit setelah mengonsumsi makanan yang tercemar dan 420 ribu orang meninggal setiap tahun. Berdasarkan laporan Balai Besar/Balai/Loka POM (Pengawas Obat dan Makanan) pada tahun 2022 melalui aplikasi SPIMKER (Sistem Pelaporan Informasi Masyarakat Keracunan), terdapat 72 KLB KP dan berdasarkan sebarannya terjadi di 26 provinsi dengan Provinsi Jawa Timur berada pada urutan ketiga dengan jumlah laporan sebanyak 5 laporan KLB KP (6,94%). Menurut data KLB KP tahun 2022, agen penyebab KLB KP terbanyak adalah mikrobiologi sebanyak 55 kejadian yang terdiri dari 50 (69,44%) dugaan dan 5 (6,95%) terkonfirmasi, yaitu cemaran *Salmonella* dan *Staphylococcus aureus*. Selain itu, terdapat KLB KP yang disebabkan oleh zat kimia, yaitu sebanyak 10 kejadian, yang terdiri dari 9 (12,50%) dugaan dan 1 (1,39%) terkonfirmasi disebabkan oleh histamin. Berdasarkan laporan KLB KP tahun 2022, jajanan menyumbang persentase sebesar 23,61% sebagai pangan yang menjadi sumber penyebab KLB KP. Sedangkan berdasarkan tempat kejadiannya, KLB KP tahun 2022 paling sering terjadi yaitu di tempat tinggal sebanyak 29 kejadian atau sebesar 40,28%, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 18 kejadian atau sebesar 25% (BPOM RI, 2022).

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2022, terdapat 3 laporan KLB KP yang terjadi di Kabupaten Malang selama tahun 2022. Dari 170 orang penderita akibat kejadian tersebut, 70 diantaranya merupakan anak usia 5-14 tahun. Dikutip dari MalangTIMES, pada tahun 2019 dilaporkan terjadi keracunan makanan massal di Sekolah Dasar Negeri 2 Tawangargo, Dusun Lasah, Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Sebanyak 23 siswa yang mengalami keracunan makanan merupakan pelajar kelas 1, 2, 3, dan 4 mengeluh mual hingga mengalami muntah-muntah. Penyebab keracunan makanan tersebut diketahui karena mengonsumsi *pudding jelly* yang dijual oleh pedagang keliling setempat yang bukan anggota paguyuban.

Kronologi kejadian tersebut bermula saat bel istirahat berbunyi, seperti kebanyakan siswa sekolah dasar pada umumnya, seluruh pelajar SDN 2

Tawangargo langsung berhamburan meninggalkan kelas. Saat jam istirahat tersebut terdapat seorang pedagang jajanan yang tidak dikenal mendadak masuk dan berjualan di lingkungan sekolah. Pedagang yang bukan merupakan anggota paguyuban tersebut baru sekali berjualan di lingkungan SDN 2 Tawangargo, dengan mengendarai gerobak sepeda motor dan langsung menawarkan *pudding jelly* yang dijual. Alhasil sekitar 23 siswa tertarik membeli jajanan yang dijual oleh pedagang tersebut. Berdasarkan informasi yang terhimpun, jajanan tersebut dijual seharga Rp 2.000,00 yang merupakan campuran dari susu, coklat, *popcorn*, dan *pudding*. Sekitar 30 menit usai mengonsumsi *pudding* tersebut, 23 siswa tersebut mengeluhkan mual hingga muntah. Mengetahui hal tersebut, pihak sekolah langsung membawa seluruh siswa yang keracunan ke Puskesmas Karangploso untuk segera mendapat penanganan medis (Lupito, 2019). Sementara itu, terdapat siswa yang menyadari sejak awal kegagalan rasa dari *pudding jelly* yang dijual oleh pedagang tersebut. Namun, siswa tersebut tetap membeli karena pengaruh temannya. Dan setelah mengonsumsi sedikit *pudding* tersebut dan menyadari jika rasanya aneh, siswa tersebut langsung membuangnya dan merasakan sedikit pusing (Siarpersma, 2019). Berdasarkan kronologi tersebut, kesalahan pemilihan jajanan oleh anak sekolah dapat dipengaruhi oleh ketidaktahuan dalam memilih jajanan yang sehat dan aman serta terpengaruh oleh teman lainnya untuk membeli jajanan tersebut. Padahal, memilih jajanan yang tidak sehat dan tidak aman dapat menyebabkan terjadinya keracunan makanan.

Akibat dari keracunan makanan dapat menimbulkan gejala yang terlihat setelah beberapa menit, jam, atau bahkan hari setelah mengonsumsi makanan yang terkontaminasi. Kecepatan gejala keracunan yang timbul, tergantung dari jenis makanan dan penyebabnya. Pada umumnya, kuman penyebab keracunan membutuhkan waktu yang lama untuk berkembang biak di dalam tubuh. Akibatnya, terkadang gejala tidak langsung muncul dan penyakit ini sulit dideteksi sejak dini. Keracunan makanan pada umumnya menimbulkan banyak korban dalam waktu yang bersamaan karena mengonsumsi makanan yang sama. Biasanya ditandai dengan gejala pusing, mual hingga muntah dan bahkan pada beberapa kasus dapat menimbulkan kematian (Marcela dkk, 2024). Keracunan makanan dapat menyebabkan

fugitive symptoms atau gejala sementara seperti, muntah, diare, dan mual, dan juga dapat menyebabkan penyakit jangka panjang seperti penyakit ginjal, gagal hati, kanker, dan gangguan saraf (Almaary, 2023).

Masalah dalam pemilihan jajanan oleh anak usia sekolah dasar masih menjadi masalah yang cukup serius. Pemilihan jajanan pada anak sekolah dasar sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat kecerdasan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi konsumsi makanan yang akan dimakan oleh anak. Perilaku jajan anak sekolah sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak karena anak mengonsumsi jajanan sekolah secara terus menerus di tempat yang sama dan dalam waktu yang cukup lama (Hanifah, 2018).

Perilaku konsumsi makan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan penerapan dalam memilih makanan, seperti memilih makanan yang aman, sehat, dan terbebas dari pencemaran zat fisik, biologi atau kimiawi serta memiliki gizi yang baik (Rohmatillah, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggiruling dkk (2019), terdapat 5 faktor utama yang menjadi determinan pemilihan jajan berdasarkan alasannya, yaitu faktor familiaritas, karakteristik jajanan, seperti warna, tekstur, porsi, rasa, harga, serta jajanan yang disertai hadiah yang menarik, pengaruh, lingkungan dan sosial seperti anjuran orang tua, ajakan teman, lokasi dari warung, kandungan gizi, dan manfaat kesehatan.

Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran anak sekolah dasar terhadap makanan jajanan adalah dengan edukasi menggunakan media visual yang menarik dan tepat waktu untuk mengajari mereka tentang zat gizi dengan mempertimbangkan kualitas unik mereka. Media audio visual berbasis video merupakan salah satu dari sekian banyak jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam edukasi gizi (Tamrin dkk., 2023).

Edukasi tentang pentingnya memperhatikan keamanan pangan jajanan anak sekolah dapat mencegah terjadinya keracunan makanan (Amira, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tamrin dkk. (2023), edukasi gizi melalui media video animasi berdampak pada pengetahuan 24 orang siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Fikri Makassar. Edukasi terhadap pengetahuan tentang pentingnya memerhatikan pangan jajanan anak di sekolah perlu diberikan sedini mungkin, agar anak mengetahui dan

dapat menerapkan cara memilih jajanan yang tepat dan tidak hanya membeli jajanan karena pengaruh teman sebayanya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka akan diteliti perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi dengan media video animasi tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) pada siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi dengan media video animasi tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) pada siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi dengan media video animasi tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) pada siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui pengetahuan siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang sebelum diberikan edukasi dengan media video animasi
- b. Mengetahui pengetahuan siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang sesudah diberikan edukasi dengan media video animasi
- c. Mengetahui perbedaan pengetahuan siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video animasi
- d. Mengetahui sikap siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang sebelum diberikan edukasi dengan media video animasi
- e. Mengetahui sikap siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang sesudah diberikan edukasi dengan media video animasi
- f. Mengetahui perbedaan sikap siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video animasi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bidang pendidikan dengan menggunakan media video animasi sebagai salah satu media pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memotivasi siswa untuk bijak dalam memilih jajanan yang akan dikonsumsi.

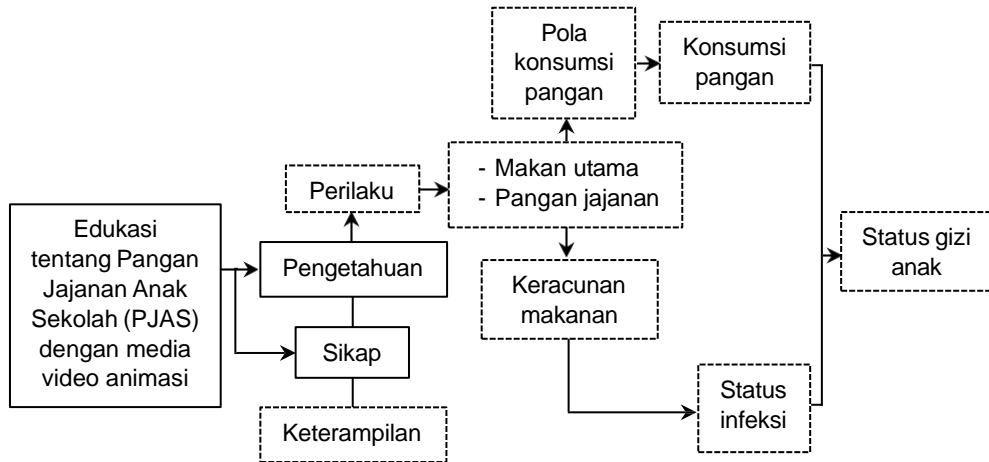
b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk memberikan himbauan terkait penyediaan jajanan anak sekolah yang aman dan bergizi untuk mencegah terjadinya keracunan pangan akibat tidak terjaminnya keamanan pangan jajanan yang berada di lingkungan sekolah.

c. Bagi Petugas Kesehatan

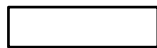
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan pemeriksaan dan pengawasan rutin terhadap jajanan yang ada di sekitar lingkungan sekolah, melakukan pembinaan kepada pedagang jajanan agar memperhatikan keamanan pangan yang akan dijual dan menindaklanjuti jajanan yang tidak memenuhi syarat.

E. Kerangka Konsep



Gambar 1.1. Kerangka konsep penelitian

Keterangan:



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

Berdasarkan kerangka konsep di atas menunjukkan bahwa status gizi anak dipengaruhi oleh konsumsi pangan dan status infeksi. Pada konsumsi pangan yaitu dipengaruhi oleh pola konsumsi pangan. Pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh kebiasaan mengonsumsi makanan, yaitu pada makan utama dan pangan jajanan, dan kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh perilaku. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan memengaruhi bagaimana anak tersebut berperilaku. Jika perilaku dalam memilih makanan utama dan pangan jajanan tidak tepat, maka dapat menyebabkan keracunan makanan yang akan berakibat pada status infeksi dan juga status gizi anak tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan edukasi dengan media video animasi tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi dengan media video animasi tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) pada siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang.

F. Hipotesis Penelitian

1. Pengetahuan

H₀ : Tidak ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi

dengan media video animasi tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) pada siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang.

H1 : Ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dengan media video animasi tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) pada siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang.

2. Sikap

H0 : Tidak ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah edukasi dengan media video animasi tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) pada siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang.

H1 : Ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah edukasi dengan media video animasi tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) pada siswa Kelas V SDN 2 Tawangargo Malang.